

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak bagi orang tua adalah permata hati, karena itu orang tua rela berkorban demi anaknya. Selain itu anak pada hakikatnya adalah sosok masa depan bagi orang tua tersebut. Maksudnya kebahagiaan atau pun ketidakbahagiaan yang akan hadir ketika orang tua menjadi renta, anak akan berperan dalam melindungi orang tuanya. Tatkala orang tua dengan mata yang mulai kabur serta tubuh yang mulai rapuh memandang hasil persemaiannya, pada saat itulah mereka mulai mengevaluasi diri, bertanya kepada diri sendiri: adakah pengorbanan yang selama ini diberikan orang tua kepada anak menghasilkan buah yang berharga, paling tidak bagi ketentraman hati sewaktu memejamkan mata untuk selama-lamanya. Di sisi lain, pada saat orang tua berbaring mengikhlaskan raga, tidak ada lagi yang bisa diperbuat untuk anak selain nisan bersurat “anakku, semoga pengorbananku tidak sia-sia”. Bagaimanapun keadaan orang tua, kehadiran seorang anak selalu mendatangkan kebahagiaan. Bayi yang mungil selalu ditimang, dicitumi, bahkan diajak berbicara. Anak yang mulai besar, pandai berjalan dan mulai mengoceh, membuat orang tua lebih bersemangat untuk memupuk dan melindunginya. Anak-anak seusia ini sudah mulai menampakkan kecakapan-kecakapan yang lebih berarti, sehingga makin besar keinginan orang tua untuk membuatnya lebih pintar (Hartono, 1992).

Sejak berabad-abad yang lalu, perhatian terhadap seluk beluk kehidupan anak sudah dipelajari, setidaknya mempelajari sudut perkembangan agar bisa

menjadikan kehidupan anak ke arah kesejahteraan yang diharapkan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik dan bisa mengurus dirinya sendiri serta tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, baik keluarga maupun masyarakat (Gunarsa, 1982).

Hartono (1992) mengatakan bahwa pendidikan yang baik tentu berupa pendidikan yang harmonis dan selaras dengan perkembangan anak tersebut. Pendidikan yang baik terhadap anak adalah pendidikan yang terpadu, artinya pendidikan yang tidak hanya menonjolkan atau berkonsentrasi pada salah satu atau beberapa aspek kepribadian saja, melainkan keseluruhan aspek kepribadian diperhatikan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (dalam Hartono, 1992) yang menyatakan bahwa orang tua yang terlalu menekankan pada satu aspek kepribadian anak dalam perkembangannya, akan menyebabkan hambatan pada aspek-aspek lain, sehingga gambaran keseluruhan kepribadian anak menjadi tidak berkembang dan harmonis.

Mulcaster (dalam Suryabrata, 1988) mengatakan bahwa kanak-kanak hendaklah dipelajari supaya dapat diketahui kemampuan-kemampuan kodratinya dan hendaknya kemampuan-kemampuan yang diwarisi atau merupakan pembawaan dihormati, maksudnya ialah aktivitas-aktivitas dan kecenderungan-kecenderungan kodrati masa kanak-kanak digunakan benar-benar dengan permainan, latihan dan sebagainya.

Menurut Schopenhauer (dalam Sujanto, 1988), yang membentuk pribadi seseorang adalah faktor dalam (yang dibawa sejak lahir seperti berfikir atau kognitif dan